NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL *AMELIA* KARYA TERE-LIYE TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA KELAS XII

Artikel Publikasi ini Diajukan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Diajukan oleh:

APRILIA SRI ASTUTI

A310110127

Kepada:

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Juli, 2015

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: APRILIA SRI ASTUTI
NIM	: A310110127
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal Skripsi	: Nilai Edukatif dalam Novel *Amelia* Karya Tere-Liye Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA Kelas XII

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila kemudian hari terbukti artikel publikasi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta,

Yang membuat pernyataan,

Aprilia Sri Astuti

A310110127

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. A. Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax : 7151448 Surakarta 57102

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI

Yang bertanda tangan ini pembimbing/ skripsi/ tugas akhir:

Nama : Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.

NIP/NIK : 408

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/ tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Aprilia Sri Astuti

NIM : A 310110127

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : "NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL *AMELIA* KARYA TERE-LIYE TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA KELAS XII"

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan tersebut dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 12 Juni 2015

Pembimbing,

Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.
NIK. 408

ABSTRAK

NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL *AMELIA* KARYA TERE-LIYE TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA KELAS XII

Aprilia Sri Astuti dan Adyana Sunanda
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Lia_45238@yahoo.co.id

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan struktur, mendeskripsikan nilai edukatif, dan memaparkan implementasi dari hasil analisis nilai edukatif dalam novel *Amelia* karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA. Jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dan desain penelitian adalah analisis konten. Data yang digunakan adalah wacana berupa biografi Darwis Tere Liye, struktur yang membangun, dan nilai edukatif yang terdapat pada novel *Amelia* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah pustaka, dan simak catat. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Teknik Analisis data yang digunakan adalah dialektika. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Secara struktural novel *Amelia* bertema kesederhanaan, alur yang digunakan adalah alur maju, memiliki tiga konflik (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat), penokohan dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama (Amelia), tokoh tambahan (bapak, mamak, Eliana, Pukat, Burlian, Pak Bin, Nek Kiba, Wak Yati, Paman Unus, Chuck Norris, Maya, dan Tembusai), latar waktu sekitar tahun 78an, latar tempat di Kabupaten Lahat, kecamatan Kikim Timur, Lembah Bukit Barisan, Sumatra Selatan, latar sosial novel *Amelia* adalah kesederhanaan masyarakat, pendidikan, kearifan penduduk dalam menyikapi kehidupan, sudut pandang menggunakan sudut pandang tokoh utama persona utama. (2) Nilai-nilai edukatif yang terdapat pada novel *Amelia* antara lain jujur, toleransi, penghargaan, tanggung jawab, cinta damai, peduli, dan gotong royong (3) Hasil dari penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar di SMA kelas XII.

Kata kunci: novel *Amelia*, nilai edukatif, sosiologi sastra, implementasi sebagai bahan ajar sastra di SMA

A. PENDAHULUAN

Sastra adalah hasil karya imajinasi seorang pengarang yang berisi tentang ungkapan, gambaran isi hati, dan hal-hal yang dialami oleh penulis yang mempunyai nilai estetik. Karya sastra hadir karena ada hal-hal yang melatarbelakanginya salah satu alasan adalah kondisi sosial budaya pengarang. Jadi sastra itu ada sebagai bukti bahwa tidak adanya kekosongan budaya.

Pada penelitian ini penulis meneliti novel *Amelia* Karya Tere Liye. Memilih novel *Amelia* karena melalui sosok Amelia yang baru berumur sembilan tahun semua pembaca dapat belajar tentang kehidupan, tentang pentingnya perubahan. Amelia yang masih kecil mampu membawa perubahan. Novel *Amelia* juga mengandung nilai pendidikan, membuat pembaca sadar bahwa belajar nilai pendidikan bukan hanya dari orang yang disegani/dihormati, tapi belajar nilai pendidikan juga bisa melalui seorang anak kecil seperti Amelia. Setiap karya sastra pasti ada struktur yang membangun baik itu struktur dari dalam maupun dari luar. Struktur dalam (intrinsik) novel terdiri dari tema, fakta (penokokan, alur, latar) dan sarana (sudut pandang) struktur tersebut saling berkaitan dan membentuk totalitas yaitu karya sastra. Menggunakan teori strukturalisme karena membantu dalam analisis data.

Novel *Amelia* karya Tere-Liye ini mengandung nilai-nilai pendidikan tentang perjuangan sebuah keluarga sederhana yang hidup di pelosok Sumatera, ditinjau dari sosiologi sastra. Novel *Amelia* terdapat nilai tentang kejujuran, toleransi, penghargaan, tanggung jawab, cinta damai, peduli, dan gotong royong yang dapat dicontoh oleh pembaca. Nilai-nilai pendidikan ini mampu memberikan kesan positif untuk masyarakat bahwa dalam keadaan apapun kebahagiaan, rasa cinta, dan kasih sayang akan didapatkan jika masyarakat bisa bijak dalam menjalani kehidupan.

Hasil dari kajian novel tentang nilai edukatif akan dijadikan bahan ajar sastra di SMA kelas XII. Novel ini diterapkan di SMA kelas XII karena pada KI KD pembelajaran novel hanya ada di SMA kelas XII. Bahan ajar yang digunakan harus bersifat mendidik. Pendidik harus bisa memilih teks sastra yang cocok untuk bahan pembelajaran seperti novel *Amelia* karya Tere Liye ini. Banyak nilai-nilai mendidik yang dapat diambil sebagai bahan pembelajaran untuk siswa diantaranya jujur, toleransi, penghargaan, tanggung jawab, cinta damai, peduli, dan gotongroyong.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memaparkan struktur novel, mendeskripsikan nilai edukatif dalam novel *Amelia* karya Tere-Liye, memaparkan Implementasi dari hasil analisis nilai edukatif dalam novel

Amelia karya Tere-Liye pada pengajaran Sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan beberapa teori, teori tersebut digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Teori strukturalisme untuk menganalisis struktur karya sastra. Teori sosiologi sastra digunakan sebagai sumber kajian penelitian. Teori strukturalisme genetik membantu untuk analisis. Teori tentang nilai edukatif digunakan untuk menganalisis nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel. Teori pembelajaran sastra digunakan untuk implementasi hasil penelitian yang nantinya digunakan sebagai bahan ajar.

Hubungan sosiologi dan sastra adalah sastra diciptakan oleh pengarang berdasarkan realita sosial yang ada dalam masyarakat, dengan ini dapat dikatakan bahwa sastra mencerminkan kenyataan, Luxemburg (dikutip oleh Sangidu, 2004: 41). Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu realitas sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, semuanya itu yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat, Damono (dikutip oleh Sangidu, 2004: 47).

Penelitian interdisiplin memanfaatkan teori-teori yang berasal dari masing-masing ilmu yang bersangkutan (Ratna, 2009: 339). Secara definitif penelitian sosiologi sastra menggunakan teori-teori sastra dan sosiologi. Dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra sudah menjadi suatu disiplin yang baru, yang dengan sendirinya sudah dievaluasi sepanjang periode perkembangannya, maka sosiologi sastra pun mencoba menciptakan teori-teori yang secara khas lahir melalui kombinasi sastra dengan sosiologi. Sampai saat ini teori yang telah diakui relevansinya terhadap analisis sosiologi sastra adalah strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldman (dikutip oleh Ratna, 2009: 339).

Strukturalisme Genetik dikemukakan Lucien Goidmann. Ia percaya bahwa karya sastra merupakan suatu struktur, inilah yang terkandung dalam pengertian strukturalisme. Tapi struktur itu bukanlah yang bersifat statis, melainkan dinamis karena merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung yang dihayati oleh masyarakat di mana karya sastra itu berada. Inilah yang dimaksud

dengan istilah genetik, yaitu karya sastra mempunyai asal-usul dalam proses sejarah suatu masyarakat, (Saraswati, 2003: 76). Goldman (dikutip oleh Faruk, 2014: 56) mengemukakan seperangkat konsep dasar yang saling berkaitan yang akhirnya membentuk strukturalisme genetik, konsep dasar itu antara lain fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, dan dialektika pemahaman penjelasan.

Sebuah karya fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Pada suatu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah, Abrams (dikutip oleh Nurgiantoro, 2012: 36). Stanton membedakan unsur pembangun sebuah Novel kedalam tiga bagian yaitu *fakta cerita* (penokohan, alur, dan latar) ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. *Tema* adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut maut, religius, dan sebagainya. *Sarana pengucapan sastra* adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita, menjadi pola yang bermakna. Macam sarana kesastraan yang dimaksud antara lain sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan nada, simbolisme, dan ironi (dikutip oleh Nurgiyantoro, 2012: 25).

Nilai edukatif adalah nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat, mengajarkan tentang pendidikan kepada masyarakat. Dalam novel *Amelia* karya Tere Liye ini terdapat nilai edukatif. Nilai-nilai yang mendidik atau nilai edukatif ini didapatkan anak melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Melaui program pendidikan tersebut anak-anak dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan. Publikasi pusat kurikulum (dikutip oleh Samini, 2012: 9) menyatakan bahwa nilai pendidikan berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Nilai pendidikan ini bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan

pendidikan nasional, nilai-nilai tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan gotong royong. Pada penelitian ini membahas nilai pendidikan tentang kejujuran, toleransi, menghargai, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab dan gotong royong.

Secara umum ada beberapa buah novel yang dianggap kurang berharga atau bahkan dikatakan dapat merusak moral anak-anak, akan tetapi pada kenyataanya novel banyak menampung ide-ide para sastrawan. Novel-novel tersebut mengandung banyak pengalaman yang bernilai pendidikan yang positif apalagi jika dipih dengan pertimbangan yang mendalam, jenis karya sastra yang berbentuk novel ini akan dapat membina minat membaca siswa secara pribadi dan lebih lanjut akan dapat meningkatkan semangat mereka untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam, (Rahmanto, 2004: 65-66). Setiap karya sastra dapat digunakan sebagai bahan ajar. Bahan ajar yang baik harus memenuhi kriteria bahan ajar yang baik. Kriteria bahan ajar yang baik harus memperhatikan bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Penelitian Nilai Edukatif dalam Novel *Amelia* karya Tere Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA Kelas XII relevan dengan penelitian Fahmi dan Nuruddin (2014) tentang "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Imam Al-Syafi'i (Kajian Struktural Genetik)" karena sama menggunakan teori strukturalisme genetik untuk menganalisis nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang terdapat pada penelitian Fahmi dan Nurrudin lebih menekan pada nilai pendidikan akhlak yaitu kesabaran, kejujuran, keikhlasan, kesopanan, tata berbicara kelembutan dan moralitas bangsa, sedangkan pada penelitian ini nilai pendidikan lebih terfokus pada nilai pendidikan tentang, kejujuran, toleransi, tanggung jawab, cinta damai, penghargaan, peduli, dan gotong royong.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskripsi kualitatif. Penulis akan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan yang berhubungan dengan struktur dan nilai edukatif dalam novel *Amelia* karya Tere-Liye. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Analisis isi atau *Content Analysis*. Implementasi Content Analysis pada penelitian ini yaitu peneliti mengumpulkan data berupa lambang atau simbol yang berhubungan dengan nilai edukatif, kemudian mengelompokan data-data tersebut ke dalam klasifikasi nilai edukatif, dan yang terakhir menganalisis masing-masing data temuan.

Data penelitian ini adalah wacana yang terdapat dalam novel *Amelia* karya Tere-Liye yang dapat dianalisis struktur dan yang mengandung nilai edukatif. Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer berupa novel *Amelia* karya Tere Liye. Sumber data sekundernya adalah biografi Darwis Tere Liye yang diambil dari internet dan sumber data tentang piala dunia di Argentina tahun 1978 digunakan untuk menganalisis latar waktu.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pustaka, dan simak catat. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu data yang sudah didapat kemudian disesuaikan dengan teori yang diambil sebagai acuhan. Selain menggunakan satu teori untuk validasi data, peneliti juga menggunakan teori-teori lain untuk perbandingan. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode dialektik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Novel *Amelia* Karya Tere Liye

a. Tema

Pada novel *Amelia* karya Tere Liye ini menceritakan tentang kehidupan sebuah keluarga yang penuh dengan kesederhanaan, pendidikan, disiplin, dan kepedulian di tengah masyarakat yang yang masih mengandalkan alam untuk tumpuan hidupnya. Si bungsu Amelia menjadi anak yang peduli, dan berwawasan luas untuk memperbaiki kehidupan. Pemikiran dan sifat-sifat

Amelia yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan didapatkan dari orangtua dan gurunya yang selalu mendidiknya dengan kesederhanaan.

b. Alur

Novel Amelia menggunakan plot lurus, progresif. Plot lurus, progesif maksudnya adalah plot (cerita) yang diawali dari tahap pengenalan, pemunculan masalah, peningkatan masalah, klimaks, dan tahap penyelesaian. Plot ini mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Pada novel *Amelia* terdapat tiga konflik yaitu konflik di keluarga Amelia, di sekolah Amelia, dan permasalahn di kampung. Masing-masing konflik saling berhubungan.

c. Latar

Latar dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat pada novel *Amelia* ini terletak di kabupaten Lahat, kecamatan Kikim Timur, Lembah Bukit Barisan, Sumatra Selatan. Latar waktu sekitar tahun 1978an dan latar sosial pada novel ini antara lain kesederhanaan masyarakat dalam menjalani hidup, pendidikan, kearifan penduduk dalam menyikapi kehidupan seperti masih kentalnya kebudayaan masyarakat dalam bercocok tanam, dan musyawarah tetua kampung untuk membahas segala permasalahan. Latar sosial pada novel ini secara keseluruhan juga menceritakan tentang masyarakat pedalaman yang masih butuh perhatian dalam hal pendidikan dan sebagai cerminan bahwa kerukunan masyarakat akan terjalin dengan baik ketika semua permasalahan itu ditanggung bersama-sama.

d. Penokohan

Penokohan pada novel ini dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama (Amelia) dan tokoh tambahan (Bapak, Mamak, Eliana, Pukat, Burlian, Pak Bin, Nek Kiba, Wak Yati, Paman Unus, Chuck Norris, Maya, dan tembusai).

e. Sudut pandang

Novel ini Menggunakan sudut pandang persona pertama tokoh utama.

2. Nilai Edukatif dalam novel *Amelia* Karya Tere Liye

Analisis nilai edukatif pada novel *Amelia* Karya Tere Liye ini menggunakan teori Goldmann yaitu strukturalisme genetik dengan

menggunakan teknik analisis data dialektik tentang fakta kemanusian, subjek kolektif, dan pandangan dunia. Analisis nilai edukatif pada novel ini dimulai dari analisis fakta kemanusiaan dan subjek kolektif yang melatarbelakangi hadirnya novel. Menjabarkan pandangan dunia pengarang melalui novel. Mengaitkan analisis pertama dan kedua.

Indonesia adalah negara yang menghargai setiap masyarakat. Kesantunan adalah cerminan masyarakat Indonesia. Namun seiring berjalannya waktu nilai-nilai pendidiakan semakin diabaikan, banyak terjadi penindasan, kekerasan, tindakan sewenang-wenang yang menyebar ke segala pelosok negeri dan berbagai kalangan, baik kalangan pejabat, masyarakat biasa, maupun pelajar. Nilai-nilai pendidikan perlu ditingkatkan. Pengarang novel *Amelia* yaitu Tere Liye menjelaskakan bahwa novel-novel *Serial Anak-Anak Mamak (Eliana, Pukat, Burlian,* dan *Amelia),* hanya berkutat pada dunia mereka yaitu dunia anak-anak. Bagi Tere Liye dunia anak-anak adalah kesempatan emas untuk menumbuhkan kejujuran, harga diri serta etos kerja yang baik.

Semua permasalahan yang terjadi di masyarakat saat ini bisa dicegah dengan mendidik generasi anak-anak dengan baik. Novel *Amelia* ini adalah sebuah contoh gambaran betapa pentingnya nilai-nilai pendidikan, pada novel ini pula secara tidak langsung menggambarkan sebuah kritik sosial pada saat ini. Permasalahan-permasalahan tentang konflik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam novel ini menimbulkan ketegangan (*tention*). Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Amelia* adalah sebuah pandangan dunia pengarang antara perbedaan cara berpikir dan bertindak keluarga *Amelia,* tetua kampung dengan warga masyarakat kampung di Lembah Bukit Barisan, melalui perbedaan-perbedaan tersebut dapat diambil nilai pendidikannya. Pembahasan tentang nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel Amelia ini dapat dilihat dalam analisis berikut ini.

a. Jujur

Jujur berarti mengatakan atau melakukan apa yang seharusnya dilakukan, berkata sesuai apa yang dialami. Nilai kejujuran saat ini sulit ditemui, jika kejadian yang dialami Eliana terjadi dimasyarakat saat ini, sebagian besar masyarakat lebih memilih mengambil dompet itu untuk dimiliki sendiri, karena bisa dilihat bahwa jika banyak orang yang jujur seperti Eliana pasti tidak banyak pencopet saat ini. Nilai kejujuran dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

> "Kebetulan saja, Amel. Sewaktu menumpang dokar ke pasar, Kakak tidak sengaja menemukan dompet yang tertinggal di bangku. Kakak mengembalikan dompet itu sesuai alamat yang tertulis di dalamnya. Pemilik dompet ternyata yang punya toko baju besar itu. Dia mau memberikan hadiah karena telah menemukan dompet itu, Kakak menolaknya. Dia lantas bertanya apakah Kakak bisa membaca, menulis, dan berhitung. Aku mengangguk, bilang justru sedang melanjutkan sekolah di kota. Dia menawarkan pekerjaan, bilang tidak banyak orang yang bisa dipercaya sekarang. Lantas Kakak disuruh menjaga meja kasir, menghitung uang jualan. Jadilah Kakak bekerja di sana. Kebetulan kan?", (*Amelia*, 2013: 375).

Sifat jujur Eliana dapat dilihat pada kutipan di atas. Kutipan itu mejelaskan bahwa Eliana menemukan sebuah dompet, dia mencari pemilik dompet itu. Eliana mengembalikan dompet itu tanpa pamrih. Pemilik toko itu memberikan pekerjaan kepada Eliana, kerjaan Eliana sebagai kasir. Pemilik toko memberi kepercayaan kepada Eliana, dia mengatakan jaman sekarang susah mencari orang yang jujur seperti Eliana. Kejujuran Eliana membawa berkah baginya, baru bertemu sekali langsung diberikan kepercayaan sebagai kasir. Semua orang bisa menggambil hikmah dari kutipan di atas, karena sifat yang dilakukan Eliana mengajarkan kita untuk selalu berbuat jujur karena kejujuran itu akan mendatangkan keberkahan untuk kita semua.

b. Toleransi

Dunia anak-anak adalah dunia yang penuh kepolosan. Nilai-nilai kebaikan akan diperoleh anak sejak dia masih kecil melalui lingkungannya. Saat di sekolah, anak akan berinteraksi dengan teman-temanya, cara anak

dalam menghadapi perbedaan di sekolah menggambarkan salah satu sifat toleransi.

> “Baik, begini saja,” aku berseru lantang dengan susah payah menahan Maya yang hendak merengsek Norris. “Kita tanya saja semua teman-teman. Siapa yang setuju mendekte dilanjutkan, siapa yang setuju diulang dari awal. Kita putuskan bersama-sama.”
> ...
> “Siapa yang setuju dilanjutkan, acungkan tangan?” Aku bertanya lantang.
> Semua murid mengacungkan jari.
> “Siapa yang setuju diulang dari awal?”
> Tentu tidak ada yang mengacung—kecuali Norris.
> “Nah, keputusanya bulat. Sebelas banding satu. Mendekte dilanjutkan.” Aku menatap Norris tegas.
> “Tidak bisa.” Norris masih keberatan, meski kali ini suaranya tidak sekencang tadi mengingat semua murid melotot kepadanya. “Bagaimana dengan catatanku yang tidak lengkap.”
> …
> Kau bisa meminjam bukuku Norris,” kataku
> Norris terdiam sejenak, menatapku.
> …
> Aku mengabaikan peringatan Maya, masih menatap Chuk Norris.
> “Bagaimana? Mau meminjam buku catatanku?” Aku menegaskan.
> Norris tidak menjawab. Ia selintas melotot ke arah Maya, kemudian beranjak duduk di bangkunya. Tidak berseru lagi. Malas meraih bukunya, mengambil pulpen, (*Amelia*, 2013: 89).

Saat Amelia di hadapkan dengan bergbagai perbedaan pendapat teman-teman sekelasnya, Amelia mempunyai jalan keluar dengan cara yang demokratis. Norris ingin pelajaran mencatat diulang dari awal karena dia ketinggalan saat dia ijin ke kamar mandi. Teman-teman Norris yang lain ingin pelajaran mencatat dilanjutkan karena Norris pergi ke kamar mandi lama, dan saat dicari ke kamar mandi ternyata dia pergi ke kamar mandi rumahnya. Amelia memvoting siapa yang setuju pelajaran mencatat dilanjutkan atau diulang dari awal, ternyata semua teman Amelia memilih melanjutkan kecuali Norris. Amelia memilih pelajaran mencat dilanjutkan tapi Norris masih marah dan protes. Amelia memberi toleransi kepada Norris dengan cara meminjamkan buku catatanya kepada Norris. Sifat Amelia memberikan contoh bahwa setiap masalah masti ada solusi tanpa menyakiti orang lain.

Banyak anak-anak saat ini yang tidak peduli dengan nilai toleransi. Jika semua anak seperti Amelia, maka tidak akan pernah ada pertengkaran anak-anak di sekolah.

c. Penghargaan

Guru adalah orang tua anak saat di sekolah, guru harus dihormati. Seorang guru harus menghargai semua pekerjaan murid-murid tanpa pilih kasih, agar mereka juga merasa nyaman dan merasa diperhatikan. Penghargaan seorang guru tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

> Tentu si Norris sengaja menulis seperti itu. Ia hanya peduli karangannya memenuhi syarat setengah halaman. Tidak peduli isi karangannya akan seperti apa.
> "Terima kasih berbagi karangannya Norris. Kau benar, bahkan ini *cerdas.* Karangan kau memang telah setengah halaman penuh, meski mendaftar nama sayuran dan harga yang kau karang-karang. Untung kau tidak menggunakan huruf-huruf rasaksa. Kau bahkan bisa hanya menulis kata 'PASAR' memenuhi setengah halaman dan karangan kau selesai." Pak Bin memperbaiki pecinya.
> Wajah si Norris terlihat memerah—meski ia mencoba tidak peduli, (*Amelia*, 2013: 117).

Pak Bin guru yang baik, selalu membuat murid-muridnya senang dan tidak pernah membuat anak didiknya kecewa. Pak Bin menghargai pekerjaan Norris meskipun Norris tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugasnya. Pak Bin hanya ingin memberi penghargaan kepada Norris agar dia mau berusaha lebih keras lagi dalam mengerjakan setiap tuganya. Pujian yang diberikan kepada Norris bukan hanya sekadar pujian saja, tapi pujian itu juga untuk menyadarkan Norris kalau usaha kecil yang dia lakukan dihargai, dan agar Norris mau belajar lebih giat lagi.

d. Tanggung jawab

Tangung jawab adalah tugas yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tulus. Saat ini nilai tanggung jawab mulai menghilang misalnya anak yang harus berbakti kepada orang tua malah sebaliknya, durhaka pada orang tua. Manusia juga sering lupa tentang tanggung jawabnya kepada Tuhan

yang telah menciptakan, mereka lebih mementingkan duniawi dan mengabaikan kepentingan rohani. Penggambaran nilai tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan.

> "Menjadi anak sulung misalnya, maka jelas kau harus memikul tanggung jawab lebih besar. Pekerjaan yang lebih banyak. Bapak kira seharian ini misalnya, tugas Kak Eli jauh lebih banyak dibanding siapa pun bukan? Dan ia juga bertanggung jawab atas kalian. Siapa yang dimarahi pertama kali kalau Burlian dan Pukat melanggar peraturan, selalu Kak Eli. Siapa yang selalu disuruh mengurus, menjaga adik-adiknya, juga anak sulung."
> Itulah yang tidak kau pahami, Nak. Kak Eli tidak sedang memarahi kau, Amel. Kak Eli justru sedang menunjukan rasa tanggung jawabnya.", (*Amelia*, 2013: 23).

Eli anak sulung dari empat bersaudara, dia mempunyai tanggung jawab yang besar atas adik-adiknya. Orang tua Eli setiap hari sibuk di ladang. Pekerjaan rumah semua ditanggung oleh Eli. Adik laki-laki Eli, Pukat dan Burlian susah sekali disuruh membantu Eli, mereka lebih suka bermain di luar rumah, selalu saja membuat Eli kerepotan untuk mencarainya. Biasanya Eli hanya tinggal berdua dengan Amelia ketika Pukat dan Burlian pergi. Amelia selalu disuruh Eli untuk membantunya, karena banyak tugas, terkadang Eli marah-marah jika adik-adiknya tidak menuruti perintahnya. Kemarahan Eli bukan berarti dia benci pada adik-adiknya tapi Eli menunjukan rasa tanggung jawabnya untuk mengurus adik-adiknya, hanya saja Eli terlalu kerepotan sehingga membuat dia menjadi sedikit emosi. Eli adalah orang yang pertama kali dimarahi jika adik-adiknya susah diatur dan sering melakukan kesalahan, maka dari itu, dia selalu bersikap tegas pada adik-adiknya. Pembaca, terutama anak-anak dapat mengambil hikmah dari sikap yang dilakukan Eli, bahwa setiap anak harus melakukan tanggung jawabnya sebagai anak, misalnya membantu meringankan beban orang tua, dengan cara membantu bersih-bersih rumah, dan menuruti perintah orang tua.

e. Cinta Damai

Cinta dan damai saling berhubungan, cinta akan menumbuhkan kedamaian. Cinta damai ini ditunjukan oleh Eli. Mamak dan Bapak sedang

pergi ke ladang, Eli yang masih kecil tinggal di rumah untuk mengurus adik-adiknya. Eli tidak pernah lalai dan meninggalkan adik-adiknya sendirian. Hari itu ada anjing liar masuk ke dalam rumah dan berusaha mendekati adiknya, Eli ketakutan tapi dia melawan rasa takut itu. Eli selalu memeluk Amelia erat dan berusaha mengusur anjing itu dari dalam rumah. Eli tidak meninggalkan Amelia sendiri dan anjing itu tidak mau pergi, untung saja Eli mendapat bantuan dari Pak Bin yang lewat di depan rumahnya.

> "Kau juga masih terlalu kecil untuk tahu, saat usia kau masih dua tahun, Kak Eli lah yeng menjaga kau di rumah saat Mamak dan Bapak pergi ke ladang. Tidak pernah lalai, tidak pernah meninggalakan. Hari itu seekor anjing liar masuk ke halaman rumah, menaiki anak tangga. Kakak kau sendirian. Tapi dia tidak pergi. Dia ketakutan setengah mati. Dia memeluk adiknya yang menangis. Sendirian Kak Eli berusaha mengusir anjing itu. Menyuruh adiknya tengkurap, lantas Kak Eli memeluknya dari atas, melindungi setengah hati. Jika tidak ada Pak Bin yang mulai lewat, entahlah apa yang akan terjadi.", (*Amelia*, 2013: 58)

Salah satu cara untuk menjaga kedaimaian di kampung adalah dengan mengadakan rapat rutin setiap bulan. Rapat tidak harus membahas hal-hal yang serius, terkadang dalam rapat mereka hanya menanyakan kabar dan saling bersilaturrahmi.

> Itu hanya pertemuan rutin ketua kampung setiap bulan. Di awal-awal percakapan hanya membahas tentang kabar masing-masing, tentang kabar tetangga lainnya. Beberapa waktu kemudian membahas tentang ladang, harga pupuk, harga kopi dan karet. Juga tentang susahnya menangkap ikan di sungai sekarang dan hal-hal lain yang ringan. Sesekali terdengar gelak tawa akrab karena ada yang bergurau. Juga wajah-wajah serius saat membicarakan masalah penting, (*Amelia*, 2013: 295).

Rapat rutin itu dilaksanakan untuk mengontrol kondisi masyarakat di desa. Setiap ada permasalahan selalu dibahas dalam pertemuan rutin itu. Tujuan rapat itu positif, jika ada permasalahan, mereka selau mencari jalan keluar melalui diskusi, bertukar pendapat, dan akhirnya akan menemukan jalan keluar. Melalui rapat ini, masyarakat akan lebih mudah untuk

melaksanakan segala aktivitasnya. Masyarakat akan lebih aman, nyaman, dan tenteram jika semua masalah ditanggung bersama-sama.

f. Peduli

Kepedulian dapat dilakukan di mana saja misalnya membantu korban bencana alam, membantu orang sakit, membantu teman yang kesusahan, dan kepedulian para perwakilan rakyat terhadap masyarakatnya. Nilai kepedulian yang ditunjukan para tokoh pada novel *Amelia* adalah contoh kepedulian yang jarang ditemui pada saat ini.

> Pak Bin terdiam lama. Aku sebenarnya tidak perlu bertanya hal itu. Satu kampung juga tahu betapa pedulinya Pak Bin atas pendidikan anak-anak. Pak Bin bahkan menghabiskan banyak waktu mendatangi rumah-rumah tetangga. Membujuk agar anak mereka meneruskan sekolah, jangan berhenti di tengah jalan. Pertanyaanku hanya menambah beban pikiran Pak Bin, (*Amelia*, 2013: 175).

Pak Bin sangat peduli dengan pendidikan di Lembah Bukit Barisan ini. Ketika banyak anak-anak yang berhenti sekolah karena orang tua mereka menginginkan anak-anaknya membantu di ladang, Pak Bin selalu memberi pengertian. Pak Bin mendatangi rumah-rumah warga, membujuk mereka agar anak-anaknya dijinkan untuk meneruskan pendidikan mereka. Pak Bin ingin anak-anak bisa mendapatkan pendidikan yang layak, anak-anak adalah generasi penerus bangsa, jika mereka berhenti untuk bersekolah, maka mereka tidak akan berkembang dan penduduk di Lembah Bukit Barisan ini akan terus tertinggal dan tidak akan pernah maju. Kepedulian Pak Bin menyadarkan kita bahwa pendidikan itu penting, anak-anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, orang tua harus mendukung pendidikan mereka karena nasib bangsa ini bergantung pada anak-anak kita.

g. Gotong Royong

Nilai gotong royong terdiri dari dua aspek yaitu kerjasama dan persatuan, kerja sama dan persatuan saling berhubungan. Kerjasama dibutuhkan untuk mencapai persatuan dan persatuan membutuhkan kerja sama. Jika pekerjaan dilakukan bersama-sama hasilnya akan memuskan dan

mengurangi beban. Hasil dari kerja sama akan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

> Seluruh Penduduk kampung datang saat musim menebar benih, seperti pesta. Karung-karung bibit dipikul pemuda dan lelaki dewasa. Panci berisi makanan dibawa gadis-gadis kampung dan ibu-ibu. Beramai-ramai. Lantas tetua kampung, biasanya Wak Yati, akan menyenandungkan gurindam tentang rasa syukur kepada Tuhan dan kebaikan alam, (*Amelia*, 2013: 8).

Saat itu adalah musim untuk menebar benih. Semua warga menebar benih bersama-sama. Sebelum melakukan penebaran benih, dilakukan upacara sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan kebaikan alam. Persiapan yang dilakukan untuk acara itu sangat banyak membutuhkan banyak orang unuk membatu segala persiapan. Semua warga berperan dalam acara tersebut, semua tugas dibagi kepada setiap orang, ada yang memikul bibit, membawa panci makanan, mereka beramai-ramai untuk mensukseskan acara tersebut. Nilai gotong royong ini, sudah jarang ditemui. Melalui kutipan tersebut kita dapat mencontoh semua warga desa, bahwa hidup ini saling membutuhkan, hidup di masyarakat harus saling membantu. Tujuan dan harapan akan mudah dicapai jika kita mau bekerja sama dan bersatu.

3. Implementasi Hasil Analisis novel *Amelia* sebagai Bahan Ajar di SMA Kelas XII

Hasil analisis novel *Amelia,* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di SMA Kelas XII. Novel *Amelia* mengandung nilai-nilai pendidikan yang positif misalnya nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, rendah hati, cinta, kebahagiaan, penghargaan, peduli, kerja sama dan persatuan, dan damai, baik jika digunakan sebagai bahan ajar karena memenuhi kriteria sebagai bahan ajar yang tepat. Bahan ajar sastra yang tepat harus mempertimbangkan tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan, aspek-aspek tersebut antara lain bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran berupa bahan ajar cetak yaitu LKS.

Implementasi pembelajaran nilai edukatif pada novel *Amelia* karya Tere Liye ini dapat diterapkan dalam pembelajaran SMA kelas XII tidak hanya karena memenuhi syarat bahan ajar yang baik tetapi juga sesuai dengan KI dan KD kurikulum 2013. Hasil penelitian ini berupa struktur novel (intrinsilk) *Amelia* sesuai dengan KD 3.1 dan unsur ekstrinsik berupa nilai edukatif sesuai dengan KD 4.1.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Nilai Edukatif Pada Novel *Amelia* Karya Tere Liye Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA Kelas XII dapat disimpulkan dari analisis struktural tentang tema yang diambil pada novel *Amelia* adalah kesederhanaan. Alur pada novel ini menggunakan alur maju dan mempunyai tiga konflik. Latar yang digunakan ada latar waktu (sekitar tahun 78an), latar tempat (Kabupaten Lahat, Kecamatan Kikim Timur, di Lembah Bukit Barisan, Sumatra Selatan), latar sosial (kesederhanaan, pendidikan, kearifan penduduk, kedamaian). Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama pelaku utama. Penokohan pada novel ini dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama (Amelia) dan tokoh tambahan (bapak, mamak, Eliana, Pukat, Burlian, Pak Bin, Nek Kiba, Wak Yati, Paman Unus, Chuck Norris, Maya, dan Tembusai).

Nilai Edukatif yang terdapat dalam novel antara lain jujur, toleransi, penghargaan, tanggung jawab, cinta damai, peduli, Gotong Royong. Hasil penelitian novel *Amelia* karya Tere Liye ini dapat diimplementasikan di SMA kelas XII karena sesuai dengan KD 3.1 memahami struktur dan 4.1 menginterpretasi makna. Hasil penelitian ini berupa struktur novel (intrinsilk) Amelia sesuai dengan KD 3.1 dan unsur ekstrinsik berupa nilai edukatif sesuai dengan KD 4.1. Novel *Amelia* ini juga memenuhi syarat sebagai bahan ajar yang baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

Fahmi, Ari Khairurrijal dan Nuruddin. 2014. "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Imam Al-Syafi'i (Kajian Struktural Genetik)". dalam jurnal *Arabiyat.* Vol. 1. No.2. ISSN : 2356-153X. Universitas Negri Jakarta.

Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme.* Yogyakarta: Puska Pelajar.

Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahmanto. 2004. *Metode Pengajaran Sastra.* Yogyakarta: Kanisus.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Samini, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep & Metode Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sangidu. 2004. Penelitian Sastra: *Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat.* Yogyakarta: Unit penerbitan Sastra Asia Barat Fakutlas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal.* Malang: Bayu Media & UMM Press.

Tere Liye. 2013. *Amelia.* Jakarta: Republika.

Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra.* Bandung: Pustaka Jaya.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.